

Studi Deskriptif *Smoker Identity* pada Perokok Wanita

Nilam Putri Valeta, Stephani Raihanah Hamdan

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

nilamputri28@gmail.com

Abstract—The problem of smoking is a health problem experienced by the world's population today. In the past, smoking was always associated with a man, but along with the development of smoking, smoking has become entrenched among women. However, female smokers are 25% more susceptible to health problems than male smokers. Based on the results of interviews conducted, it was found that 20 women knew the dangers of smoking, but from 20 women 11 of them indicated smoker identity because they felt they could not get away from cigarettes so that cigarettes became part of it. The purpose of this study is to provide information related to smoker identity in female smokers. The method used is purposive sampling. The analysis technique used is multiple regression analysis. The number of subjects in this study was 137 subjects. The results of this study found that there was the most smoker identity in the category of an average of 60.6%.

Keywords—*Health belief, smoker identity, women smokers.*

Abstrak—Masalah rokok merupakan permasalahan kesehatan yang dialami oleh para penduduk dunia saat ini. Dahulu merokok selalu berkaitan dengan seorang pria namun seiring dengan berkembangnya jaman merokok pun sudah membudaya dikalangan wanita. Namun perokok Wanita 25% lebih rentan terkena gangguan kesehatan daripada perokok pria. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan didapati bahwa 20 wanita mengetahui bahaya merokok, namun dari 20 wanita 11 diantaranya terindikasi smoker identity karena merasa tidak bisa lepas dari rokok sehingga rokok menjadi bagian darinya. Tujuan penelitian ini ialah untuk memberikan informasi terkait smoker identity pada perokok wanita. Metode yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Jumlah subjek pada penelitian ini 137 subjek. Hasil dari penelitian ini didapati bahwa terdapat smoker identity terbanyak ada pada di kategori rata-rata 60,6%.

Kata Kunci—*Health belief, smoker identity, wanita, perokok.*

I. PENDAHULUAN

Rokok merupakan permasalahan kesehatan yang dialami oleh para penduduk dunia saat ini. Menurut WHO, ada sekitar 1,3 milyar penduduk dunia merupakan perokok. Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa ada sekitar 6 juta orang per tahunnya mengalami kematian akibat rokok. Aditama (dalam Astuti, 2011), menyatakan jika dahulu merokok selalu berkaitan dengan seorang pria

namun seiring dengan berkembangnya jaman merokok pun sudah membudaya dikalangan wanita. Meskipun begitu wanita perokok pun tidak lepas dari stereotipe negatif, sesuai dengan pernyataan Setiawati (2019) yang menyatakan bahwa perokok wanita dicap sebagai wanita nakal oleh lingkungan sekitar dan rokok sebagai simbol kejantanan pria menjadi aneh ketika berada di tangan wanita. Meskipun begitu perokok wanita terus bertambah (dalam Ekafani, 2006) menyebutkan data yang diperoleh departemen kesehatan RI saat ini jumlah wanita di Indonesia yang merokok mencapai 40,5%, dari keseluruhan jumlah penduduk di Indonesia. Dan yang menduduki peringkat pertama adalah mahasiswa putri, kemudian disusul oleh pelajar pada urutan kedua. Hasil Riskesdas tahun 2010 yang menunjukkan prevalensi perokok pada perempuan diatas 15 tahun adalah 4,2% atau mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan Survei Sosial Nasional tahun 2001 yang hanya 1,3% jumlah perokok perempuan dewasa. Pada tahun 2015 perokok wanita mengalami peningkatan yaitu 4,1% menjadi 6,7%, diperkirakan ada sekitar 6,3% wanita Indonesia yang merokok (TribunNews, 2015). Remaja wanita pun mengalami peningkatan yaitu pada usia 15-19 tahun, pada 2010 berada di 0,9% dan meningkat pada 2013 menjadi 3% (Hidayatullah RA& Dwifathir, 2017). Pada Kota Bandung yang merupakan Ibu Kota dari provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan secara terus menerus pada perokok pemula di kalangan remaja, Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Smoke Free Bandung, sebanyak 37% dari angka 37% tersebut, 31% berusia 21 tahun dan telah merokok selama 5 tahun (Arie & Nur 2017; Isal mawardi, 2018). Jumlah perokok di Kota Bandung, Jawa Barat terbilang tinggi, yakni hampir 70%. Jumlah tersebut jauh lebih tinggi dari kebanyakan kota di Indonesia yang berada di rata-rata 20% (Dara,2019). Menurut survei yang dilakukan smoke free bandung jumlah perokok perempuan di bandung meningkat 400% dalam lima tahun terakhir (rilis.id, 2017). Didapati bahwa 20 wanita yang menjadi responden pra survey dan pra wawancara memiliki health belief yang tinggi dan terindikasi smoker identity. Pada penelitian ini akan membahas terkait deskriptif smoker identity pada perokok wanita di Kota Bandung.

II. METODOLOGI

A. Smoker identity

Identitas sosial dapat didefinisikan sebagai 'bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan mereka dari kelompok sosial (atau kelompok) bersama nilai dan emosional yang signifikan dari keanggotaan itu (Tajfel, 1981; dalam H, Farrimond, H, Joffe & Stenner, 2010). Teori kategorisasi diri (salah satu bentuk teori identitas sosial) menunjukkan bahwa orang memegang keragaman identitas sosial yang tidak ditentukan dan ditentukan oleh konteks sosial (Tajfel & Turner, 1986; dalam H, Farrimond, H, Joffe & Stenner, 2010). Identitas lebih dari sekadar 'konsep diri'; identitas seseorang juga menonjol untuk orang lain dan dasar untuk penilaian sosial (Tajfel & Turner, 1986 ; dalam H, Farrimond, H, Joffe & Stenner, 2010). Smoker identity sangatlah penting dalam definisi diri orang jika mereka memenuhi motif identitas (Vignoles, 2011 dalam Tombor I, Shahab L, Herbec A & Neala J, 2015), termasuk kebutuhan untuk mempertahankan/meningkatkan harga diri, kekhasan dari orang lain dan perasaan memiliki. Faktor pembentuk smoker identity sebagai berikut :

1. Faktor kontribusi pembentuk smoker identity

Faktor yang berkontribusi untuk smoker identity adalah faktor Individu, Sosial dan Perilaku (Tombor I., et al. 2015). Faktor individu adalah keinginan individu untuk membangun identitas aspirasional, menjadi dewasa, glamor atau percaya diri. Merokok cenderung dilihat untuk membedakan diri dari orang lain dan mengeksposikan individualitas mereka.

Faktor sosial adalah keinginan perokok dapat meningkatkan kekuatan sosial, karena itu membantu individu untuk merasa termasuk ke dalam kelompok dan mempertahankan identitas yang dihargai di dalam kelompok tersebut. Studi menemukan bahwa menjadi perokok dapat dianggap sebagai identitas yang dapat diterima, bahkan diinginkan, di sekitar teman dan perokok lainnya. Namun, karena konteksnya berubah menjadi situasi yang lebih pribadi atau profesional (misalnya berada di sekitar anggota keluarga, pengusaha atau klien) smoker identity sering disembunyikan.

Faktor Perilaku adalah seorang perokok yang sering mengkonsumsi alkohol diidentifikasi sebagai faktor penting yang mengesampingkan aturan-aturan sebagai bukan perokok, dan tampaknya membuat merokok lebih diterima dan mengurangi disonansi kognitif.

2. Identitas Dalam Hubungan Dengan Merokok

Smoker identity bersifat multifaset, smoker identity dapat dicirikan oleh berbagai dimensi : apakah orang-orang menganggap diri mereka memiliki peran aktif atau pasif dalam pengembangan perokok tertentu, apakah mereka melihat efek kesehatan dari merokok, apakah mereka berpikir tentang merokok sebagai perilaku yang berkelanjutan (Tombor,I., et al,2015).

Identitas bukan perokok dikonfirmasi oleh rasionalisasi defensif, Individu sering menggunakan bentuk rasionalisasi defensif untuk membenarkan diri bahwa mereka bukan perokok, meskipun merokok. Rasionalisasi semacam itu terfokus pada perilaku merokok tertentu, seperti mereka

merokok lebih sedikit daripada yang lain di sekitar mereka, atau mereka tidak akan pernah membeli rokok untuk diri mereka sendiri, tidak pernah merokok sendiri (Tombor,I., et al 2015).

Citra negatif dikaitkan dengan menjadi perokok, individu umumnya terkait merokok dengan karakteristik negatif yang dikaitkan dengan penampilan fisik. Karakteristik perokok negatif, stereotip ini dianggap tidak sesuai dengan citra diri individu ; sehingga perokok ingin menghindari identitas yang tidak menarik ini dengan tidak terlihat secara publik sebagai perokok atau dengan berhenti merokok (Tombor,I., et al 2015)

Citra negatif dikaitkan dengan menjadi perokok yang kecanduan, perokok yang dituduh sering disebut sebagai “perokok sungguhan” dan digambarkan secara negatif (misalnya, mereka kehilangan kendali merokok dan terpaksa merokok) oleh orang yang bukan perokok (Tombor,I., et al 2015).

Menjadi perokok menyebabkan konflik identitas, ada perbedaan jelas antara memiliki smoker identity dan aspirasi identitas saat ini atau masa depan, seperti menjadi orang yang tidak sehat atau sukses. Demikian juga, diterima oleh kelompok perokok sosial langsung dan secara bersamaan distigmatisasi oleh masyarakat Ketegangan semacam itu kemudian dapat memicu pergeseran antara smoker identity, termasuk penolakan total menjadi perokok (Tombor,I., et al 2015).

Menjadi perokok adalah identitas positif, studi menemukan bahwa ada perokok dengan berbagai keadaan kehidupan untuk siapa menjadi perokok masih identitas positif karena mereka menganggap smoker identity yang diinternalisasi menjadi cara hidup yang relatif lebih baik dan secara moral lebih unggul daripada menjadi pengguna narkoba atau pecandu alkohol. Membandingkan mereka dengan orang lain di lingkungan sosial mereka, sehingga memungkinkan perokok untuk mempertahankan identitas yang relatif positif meskipun ada konotasi negatif dari merokok (Tombor,I., et al 2015).

3. Pola Kontekstual dan Temporal Pembentuk Smoker identity

Pengembangan smoker identity adalah proses evolusi, istilah “menjadi perokok” digunakan untuk menggambarkan pengalaman individu dalam menginternalisasi smoker identity. Inisiasi smoker identity biasanya dipicu oleh upaya berhenti yang tidak beralih, membeli rokok untuk diri sendiri, dan pengakuan bahwa merokok tidak lagi terbatas pada waktu atau tempat tertentu (Tombor,I., et al 2015).

Kemungkinan untuk perubahan antara smoker identity, individu ditemukan secara sengaja bergeser antara smoker identity mereka dan kemungkinan transisi cepat antara identitas ini memungkinkan perokok untuk bertindak dengan cara yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Akibatnya, smoker identity bersamaan tidak selalu menyebabkan konflik atau ketegangan identitas. Perubahan jangka panjang smoker identity dari perokok menjadi bukan perokok dapat bagaimanapun, menyediakan individu

dengan dasar yang baik untuk mempertahankan penghentian merokok (Tombor, I., et al 2015).

Smoker identity di masa depan, melengkapi smoker identity mereka saat ini, perokok menyodorkan representasi mental dari diri mereka sendiri karena mereka mungkin di masa depan. Mereka menyarankan situasi pribadi di masa depan, di mana merokok tidak akan menjadi pilihannya (Tombor, I., et al 2015).

4. Perilaku Dalam Hubungan Dengan Merokok

Smoker identity mempengaruhi upaya berhenti, Smoker identity tampaknya memengaruhi niat individu untuk melakukan upaya berhenti. Konflik antara smoker identity dan aspek identitas berharga lainnya dapat menghasilkan motif untuk mencoba penghentian. Selain itu, mereka yang memiliki smoker identity yang dibentuk hanya memformulasikan rencana yang tidak jelas untuk berhenti merokok di masa depan.

Smoker identity mempengaruhi pantangan jangka panjang, memiliki keyakinan kuat tentang mampu menjadi orang yang tidak merokok, dan memformulasikan rencana untuk meninggalkan seorang perokok di belakang dapat membantu individu untuk tidak merokok. (Tombor, I., et al 2015).

B. Perilaku Merokok

Perilaku merokok berkaitan dengan perilaku menghisap zat yang mengandung zat adiktif seperti nikotin lalu dihembuskan kembali oleh individu tersebut, dimana hal ini merupakan suatu perilaku adiktif individu yang terbentuk secara bertahap dan diterimanya penguatan positif baik melalui dirinya sendiri maupun lingkungan (Hamdan, 2013). Proses ini mengandung asosiasi yang tidak berkaitan dengan pertimbangan rasional, lebih bersifat emosional, dan tidak disadari langsung (subconscious). (Gawronski & Payne, 2010). Perilaku merokok dapat diartikan sebagai perilaku menghisap asap tembakau yang dibakar lalu menghembuskannya kembali keluar (Armstrong, Nasution, 2007 dalam Dwi, 2009).

Hamdan (2013) membagi perilaku merokok menjadi empat aspek, yaitu:

1. Riwayat Perilaku Merokok

Aspek ini menjelaskan terkait bagaimana proses individu tersebut melakukan perilaku merokok untuk pertama kali dan bagaimana suatu proses yang di lalui sehingga membentuk perilaku merokok yang rutin, diikuti dengan pengaruh lingkungan

2. Konsumsi Rokok Saat Ini

Aspek ini menjelaskan bagaimana proses suatu kebiasaan merokok pada seseorang seperti keseharian seseorang tersebut merokok dan bagaimana gambaran perilaku merokok pada situasi yang memungkinkan banyak mengkonsumsi rokok ataupun keadaan yang sebaliknya.

3. Pandangan Mengenai Rokok

Aspek ini membahas terkait bagaimana gambaran rokok pada seseorang yang mengkonsumsi rokok, seperti apakah rokok memberikan manfaat atau kerugian yang dirasakan ketika melakukan perilaku merokok. Apakah

dengan mereka merokok lingkungan sekitar memberikan pengaruh atau tidak dan faktor-faktor apa saja yang dapat memberikan penguat positif pada perilaku merokok mereka.

4. Keinginan Berhenti Merokok

Aspek ini membahas terkait apakah individu yang merokok memiliki rasa atau keinginan berhenti merokok, ketika sudah pernah melakukan berhenti merokok dan gagal apa yang menyebabkan hal itu dapat terjadi, bagaimana respon lingkungan sekitar ketika individu tersebut ingin berhenti merokok dan bagaimana self control dapat memengaruhi berhenti merokok atau tidak merokok.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. Smoker identity dan perilaku merokok

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	31	22,6%
Rata-Rata	83	60,6%
Rendah	23	16,8%
Total	137	100%

Pada penelitian ini *smoker identity* pada wanita perokok Kota Bandung memiliki hasil yang terbanyak berada di rata-rata 60,6% hal ini mengartikan bahwa perokok wanita Kota Bandung menyadari bahwa dirinya adalah perokok cukup percaya diri untuk dapat berhenti merokok namun tidak memiliki cara yang efisien.

Pada urutan kedua ada kategori tinggi 22,6% menunjukkan bahwa perokok Wanita di Kota Bandung menyadari bahwa rokok merupakan bagian dari dirinya dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk dapat berhenti merokok.

Pada urutan ketiga di kategori rendah 16,8% hal ini mengartikan bahwa rokok bukanlah bagian dari dirinya dan sangat percaya diri untuk berhenti merokok, wanita yang merokok memiliki rencana untuk berhenti dan memiliki strategi yang spesifik.

Berdasarkan data yang dipaparkan diatas didapati bahwa sebanyak 60,6% responden berada pada kategori rata-rata sehingga mereka cukup merasa percaya untuk berhenti merokok namun kesulitan untuk menemukan cara yang dapat mempertahankan mereka untuk berhenti atau cara yang efisien. Hal ini di buktikan bahwa hampir seluruh responden pernah berhenti merokok namun pada akhirnya mereka kembali lagi dengan perilaku merokok tersebut dengan berbagai alasan diantaranya ialah stress, pekerjaan, tidak bisa berfikir tanpa rokok, kecanduan, bosan dan lingkungan. Melalui paparan tersebut dapat terlihat bahwa perokok Wanita tidak terlepas dari perasaan negatif dan lingkungan ketika mereka kembali melakukan perilaku merokok sehingga menurut Silvan Tomkins (dalam Adstie, 2015) hal ini menjadikan mereka perokok adiktif dan sudah menjadi kebiasaan karena hal tersebut.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diartikan kesimpulan bahwa 60,6% wanita di Kota Bandung berada di kategori smoker identity rata-rata yaitu sebanyak 83 orang, diikuti dengan kategori tinggi 22,6% yaitu 31 wanita perokok dan terahir berada di kategori rendah 16,8% yaitu sebanyak 23 wanita perokok di Kota Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adam, Nadhir (2018) Perilaku Merokok Pada Kaum Perempuan. Skripsi
- [2] Dara.co.id (2019, 30 September) Jumlah Perokok Di Bandung Lebih Tinggi Dari Kota Lain Di Indonesia. <https://www.dara.co.id/jumlah-perokok-di-bandung-lebih-tinggi-dari-kota-lain-di-indonesia.html>
- [3] Defie, R., & Probosari, E. (2018). Hubungan Tingkat Stress, Perilaku Merokok Dan Asupan Energi Pada Mahasiswa. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 7(2), 507- 526
- [4] Dupont, P., Tack, V., Blecha, L., Reynaud, M., Benyamina, A., Amirouche, A., & Aubin, H.-J. (2015). Smoker's Identity Scale: Measuring Identity in Tobacco Dependence And Its Relationship With Confidence In Quitting. *The American Journal On Addictions*, 24(7), 607-612.doi:10.1111/ajad.12272
- [5] Ekafani, R.A. (2010). Studi Fenomenologi Perilaku Merokok Pada Mahasiswi Di Kota Semarang (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah)
- [6] Hamdan, Stephani R. (2013) Pengukuran dan Intervensi Perilaku Merokok Menggunakan Pendekatan Implisit. Tesis Magister Profesi Psikologi. Universitas Padjadjaran.
- [7] Kurniafitri (2015) Perilaku Merokok Pada Perempuan Di Perkotaan. Skripsi
- [8] Raganiz, A.A (2019) Studi Mengenai Smoker identity & Faktor-Faktor Pembentuknya Pada Mahasiswa Di Universitas Islam Bandung. Skripsi
- [9] Rilis.id (2017, 05 April) Duh, Perempuan Perokok Di Bandung Naik 400 Porsen. <http://rilis.id/duh-perempuan-perokok-di-bandung-naik-400-persen>
- [10] Riyandi, Wiyono (2017) Hubungan Lingkungan Sosial Dengan Perilaku Merokok Pada Wanita Di Kota Malang. Skripsi
- [11] Setiaputri (2019) stereotype student to female active smokers in the society. Thesis
- [12] Smitha (2019) Correlates Of Smoker Identity Among Intermittent And Light Daily Young Adult Smokers: Finding From Wave 1 Of The Population Assesment Of Tobacco And Health (PATH) Study.
- [13] Tombor, L., Sahab, L., & Neale, J., (2015) Smoker Identity And Its Potential Role In Young Adults Smoking behavior: A Met-Ethnography. *London*, 992-1003
- [14] Unairnews (2020, 04 Mei) Gambaran Perempuan Perokok di Surabaya. <http://news.unair.ac.id/2020/05/04/gambaran-perempuan-perokok-di-surabaya/>
- [15] Halimah Dzar Nurul, Nawangsing Endah. (2021). Studi Deskriptif Mengenai Happiness pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial di Kota Bandung. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 7-11.